



ANALISIS CERPEN LUNGUN DAN NANDE RUDENG DENGAN PENDEKATAN ATROPOLOGI SASTRA KARYA SUPRAKISNO, DKK

¹Fri Silvia Simanjuntak, ²Achmad Yuhdi
Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

Short stories are part of literary works that describe various kinds of life in society, for example in political, economic, religious, social and cultural life. The problems studied in these two short stories are the intrinsic, linguistic and social aspects of the short stories of Lungun and Nande Rudang. The research method used in this research is descriptive qualitative. Descriptive method is a method used for solving problems that appear to be based on facts or facts that appear as they are. The descriptive method used by the researcher is to describe or reveal the actual situation regarding the analysis of the short story entitled Lungun and Nande Rudang. In the short stories Lungun and Nande Rudang use Indonesian. However, there are several languages that appear to be used in the daily life of the Toba Batak and Karo Batak languages such as Omak (Mother), Rudang (Flower).

ARTICLE HISTORY

Submitted 16 Juni 2022
Revised 27 September 2022
Accepted 1 Oktober 2022
Published 2 Oktober 2022

KEYWORDS

Short stories;lungun;nande rudang;literary anthropology.

CITATION (APA 6th Edition)

¹Fri Silvia Simanjuntak, ¹Achmad Yuhdi. (2022). Analisis Cerpen Lungun Dan Nande Rudeng Dengan Pendekatan Atropologi Sastra Karya Suprakisno, Dkk. *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(1), pages.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



frisimanjuntak01@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v7i1>.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya yang menceritakan suatu cerita dengan jalan cerita yang menggunakan sudut pandang, baik sudut pandang orang. Pertama, sudut pandang orang ketiga, maupun dengan menggunakan metode sastra yang berkaitan dengan perkembangan pada zamannya. Karya sastra ada dua jenis yakni fiksi dan non fiksi. contoh jenis karya sastra fiksi seperti cerpen, novel, puisi, drama dan lain sebagainya. Contoh jenis karya sastra non fiksi antara lain sebagai berikut: biografi; otobiografi, tinjauan sastra, esai dan lain-lainnya.

Karya sastra bisa digunakan sebagai bahan untuk mengekspresikan rasa kesenangan, kesedihan, kekecewaan dan nilai estetika lainnya dalam penggunaan bahasa. Karya sastra adalah hasil karya manusia yang dilandasi dengan pengalaman sendiri yang dikemas dalam bentuk yang lebih indah. Karya sastra dapat membawa penikmatnya untuk masuk dan seolah mengalami hal tersebut secara nyata. Mereka akan berimajinasi sesuai alur cerita yang dibuat oleh sang pengarang (Ikadbudi, 2020). Karya sastra dapat dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai masalah termasuk adanya budaya yang berkembang (Banyuwangi, 2007).

Cerpen adalah bagian dari karya sastra yang menggambarkan berbagai macam kehidupan dalam masyarakat, misalnya dalam kehidupan politik, ekonomi, agama, sosial dan budaya. Oleh karena itu, tentunya harus ada bentuk apresiasi dari masyarakat atau penikmat karya sastra tersebut sebagaimana yang sudah dihasilkan oleh sastrawan– sastrawan. Cerpen dapat dianalisis dengan berbagai pendekatan, salah satunya dengan pendekatan antropologi sastra. Analisis antropologis adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya tersebut, dengan

Menganggapnya sebagai mengandung aspek tertentu, dalam hubungan ini ciri-ciri kebudayaannya (I Nengah Duija, 2017). Cerpen Lungun menceritakan tentang perjuangan seorang ibu dan anak melawan kehidupan yang sangat sakit karena perekonomian yang lemah serta cacik maki seorang nenek yang menjatuhkan harga diri ibunya. Cerpen Nande Rudang menceritakan tentang tradisi budaya Karo di satu keluarga yang masih kental, namun memberikan



kesempatan bagi perempuan untuk mengeluarkan pendapatnya dalam sebuah keputusan. Kedua cerpen ini sangat menarik dan sederhana serta bahasanya yang mudah dimengerti maupun dipahami oleh para pembacanya. Permasalahan yang dikaji dalam kedua cerpen ini adalah unsur intrinsik, kebahasaan dan aspek-aspek sosial dalam cerpen Lungun dan Nande Rudang. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Cerpen Lungun Karya Nurtania Silalahi dan Nande Rudeng Karya Yoana Stephani Tarigan dengan Pendekatan Atropologi Sastra.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Penelitian et al., 2018) Deskriptif kualitatif merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk pemecahan masalah yang tampak berdasarkan fakta atau kenyataan yang tampak sebagaimana adanya. Metode deskriptif digunakan peneliti adalah untuk menggambarkan atau mengungkapkan keadaan yang sebenarnya mengenai analisis cerpen yang berjudul Lungun dan Nande

Rudang. Sumber utama data dalam penelitian ini adalah buku antologi cerpen kontemporer: Menembus Batas Konvensional Menuju Kontemporer. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan dengan tehnik analisis. Tehnik analisis data yang digunakan peneliti adalah tehnik analisis deskriptif kualitatif, artinya data yang diperoleh oleh peneliti diungkapkan atau digambarkan melalui kata-kata. Tehnik analisis ini, peneliti gunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana unsur intrinsik, kebahasaan dan aspek-aspek sosial dalam cerpen Lungun dan Nande Rudang. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri dan alat bantu agar pengumpulan data dapat terlaksana adalah buku antologi cerpen Kontemporer: Menembus Batas Konvensional Menuju Kontemporer” beserta literatur dari artikel jurnal yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

PEMBAHASAN

Dalam cerpen Lungun dan Nande Rudang, unsur-unsur intrinsik dalam cerpen ini meliputi, tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

Cerpen Lungun

Tema

Tema dalam cerpen lungun adalah menceritakan tentang perjuangan seorang Ibu dan anak dalam melawan kehidupan yang

sangat sakit karena perekonomian yang lemah serta cacik maki seorang nenek yang menjatuhkan harga diri ibu dan keluarganya.

Tokoh dan penokohan

Tokoh dalam cerpen ini adalah Tani, sebagai tokoh utama memiliki watak baik, pekerja keras yang berjuang menyelesaikan sekolahnya di Unimed. Ia mendapat beasiswa di Unimed. Ia rela menjadi tukang cuci demi membiayai kebutuhan kuliahnya. Tokoh kedua (omak) Ibu memiliki watak baik, penyayang rela bekerja sebagai buruh upah, menjajankan tubuhnya kepada semua orang kaya untuk membelai ladang dengan jemari mendepak gagang cangkul untuk membiayai kebutuhan hidup keluarganya. Tokoh selanjutnya nenek, memiliki watak yang jahat, iri hati, selalu menyalahkan Tani, dan Ibunya. Kemudian tokoh tambahan adalah Pande sebagai anak sulung, Panal anak ke empat.

Latar

Latar dalam cerpen lungun ini ada tiga, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat: di ambang pintu (Di ambang pintu gerbang berpagar gunung nan hijau, mentari malu-malumentap bumi); rumah (Cahaya kini meraba rumah panggung, papan keabu-abuan, atap seng menghitam); desa (Tak heran jika suhu di desa bukit tinggi ini dingin yang merupakan salah satu desa dari

Analisis Cerpen Lungun Dan Nande Rudeng Dengan Pendekatan Atropologi Sastra Karya Suprakisno, Dkk kota Sidikalang yang terletak di Kabupaten Dairi, Sumatera Utara); Kedai (Surya menyarung ufuk barat, ia pun mengiba ke kedai); Di bawah daun rindang (Dibelai angin sejuk di bawah daun rindang pohon petai); Di ladang (Ya tak apa-apa dia tinggal, toh banyak orang berjaga di ladang); kedai tuak (Posisi 10M dari kedai tuak milik adik perempuan Bapak, berlari kecil tak sabar mengadu pada suaminya yang diharap akan mengobati kecemasannya); Di pondok (Malah mengagetkanku dengan hadirnya Omak di pondok ni). Latar waktu dalam cerpen ini yakni sebagai berikut; 12 jam lalu (mentari malu-malu menatap bumi tang ditinggal 12 jam lalu); Seminggu lalu (Seminggu lalu aku ingin menicip buah manga); Dua minggu (Dua minggu

sebelumnya abangku menghilang entah kemana hujan lebat meyembunyikannya); 17.30 (Rutinnya 17.30 Nita, Holong berusia enam tahun dan empat tahun). Latar suasana dalam cerpen Lungun adalah sedih.

Alur

Alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur maju, yang mana cerita dan peristiwa yang diceritakan oleh Si penulis dipaparkan secara berurutan dan sistematis.

Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama, karena menggunakan kata ganti Aku.

Seolah-olah penulis menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini adalah gaya bahasa kiasan atau majas (mentari malu-malu menatap bumi, cahaya ramah menyentuh dedaunan, melempar senyum kebanggaan, dia juga meperkosakan semangatku, merampas kebahagiaananku).

Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerpen ini adalah tetaplah berjuang dan bekerja keras untuk hasil yang lebih baik, karena tidak ada perjuangan yang sia-sia.

Dalam cerita pendek Lungun terlihat masih adanya budaya Batak Toba, dari segi bahasa yakni sebagai berikut :

Bahasa

Dalam cerpen Lungun menggunakan bahasa Indonesia. Namun demikian, terdapat beberapa bahasa yang tampak digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba dan yang menjadi ciri khasnya dari daerah tersebut, yakni seperti: Omak (Ibu); Boru (putri) ; Dage-dage dakdanakon (Cibiran yang bilabial sekedar empati); Boto lungun inongmon (Mengertilah kesedihan ibumu); Nang (Nak); Mak (Bu); Lungun (Sedih); Marsali (Meminjam).

Dalam cerita yang berjudul Lungun terdapat aspek-aspek sosial yaitu:

Aspek moral

Aspek moral dalam cerita cerpen Lungun dan Nande Rudang ini sangat bervariasi. Yakni tokoh Tani mencerminkan tingkah laku yang patuh dan pekerja keras.

Patuh (Nang kawani omak mencari Saut, tak ketemu dia)

Pekerja Keras (Menahan malu dari ejekan teman karna waktu senggangu bermain dengan kain kotor orang kaya. Semu demi menuntaskan sekolahku)

Aspek kekerabatan

Aspek kekerabatan dalam cerpen terlihat sangat kurang, dimana tokoh nenek yang merupakan Ibu dari ayah Tani memiliki sifat yang kurang baik, ia membenci tokoh Omak (Ibu), serta keluarga Tani. Jadi contoh seperti ini tidak layak untuk diteladani atau ditiru, tetapi harus diperbaiki atau dirubah.

Cerpen Nande Rudang

Tema

Tema dalam cerpen ini adalah menceritakan tentang tradisi budaya Karo di satu keluarga yang masih kental, namun memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengeluarkan pendapatnya dalam sebuah keputusan.

Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan dalam cerpen ini adalah tokoh "Aku (Rudang)" sebagai tokoh utama

yang memiliki watak penurut kepada kedua orang tuanya. Tokoh Ibu, memiliki watak baik dalam mendidik anaknya, ia tetap sabar dan punya sopan santun terhadap adat yang sudah di kukuhkan. Tokoh ayah, memiliki pikiran yang netral dan bijaksana khususnya dalam menyampaikan pendapat atau sebuah keputusan. (Kalau Aku terserah Nande Rudang saja. Perkataan yang selalu dikatakan ayahku untuk mengambil dan menentukan sebuah keputusan.), tokoh bibik baik dan perhatian (Dimana Rudang tadi Kak? "Tanya Bibik. Kok gak ku lihat dia dari tadi? "Gak sakit dia kan? Gimana sekolahnya?

Latar

Latar dalam cerpen Nande Rudang ini ada tiga, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat: Kamar (Kan masih banyak yang bisa di suruh untuk menjamu tamu, kok mesti akau aja,"Sahutku sebelum aku pergi ke menambil sarung ke kamar); Dapur (Letih rasanya membantu ibuku di dapur seharian); Luar pintu (terdengar suara salam dari luar pintu. Berarti ada tamu yang datang); Ruang tamu (Setelah mereka masuk dan duduk di atas tikar yang telah dibentangkan di ruang tamu yang sebelumnya telah dipersiapkan untuk acara osai nanti, ayahku datang dari belakang dan duduk bersama mereka). Latar waktu dalam cerita ini yakni sebagai berikut: Dulu (Sudah kubilang kau tak seperti dulu lagi); Seharian

(Letih rasanya membantu ibuku di dapur seharian); Besok (Besok gak siap tugasku Mak. Latar suasana dalam cerpen Nande Rudang adalah menegangkan.

Alur

Alur yang digunakan dalam cerpen Nande Rudang ini adalah alur maju, yang mana cerita dan peristiwa yang diceritakan oleh Si penulis dipaparkan secara berurutan dan sistematis.

Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama, karena menggunakan kata ganti Aku. Seolah-olah penulis menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini adalah gaya bahasa kiasan atau majas (Hidupmu inspirasi untuk menanak kesabaran dalam hidup yang tiada berpagar, kusam, kelam dan tanpa nyala lampu di ujung tiang batas tungku harapan.)

Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerpen Nande Rudang adalah hak laki-laki dan perempuan sama dalam mengeluarkan pendapat, jadi tidak perlu membeda-bedakan masalah gender dalam mengambil sebuah keputusan.

Dalam cerita pendek Nande Rudang terlihat masih adanya budaya Batak Karo, dari segi bahasa yakni sebagai berikut :

Bahasa

Dalam cerpen Nande Rudang menggunakan bahasa Indonesia. Namun demikian, terdapat beberapa bahasa yang tampak digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Karo dan yang menjadi ciri khasnya dari daerah tersebut, yakni seperti: Rudang (Bunga); Andikokel (Aduhai); Diosai (Ganti Pakaian); Mejuahjuah lake (Salam damai sejahtera); Liat min (Lihat coba); Bibik (Bibi); Kilandu (Menantu laki laki/ suami adik perempuan ayahmu); Kam (Kamu); Bik (Bi); Mejuahjuah lebenyah (Salam damai sejahtera dulu); Permenku (Menantu perempuan); Kilaku (Pamanku/ suami adik perempuan ayahku); Silih (Abang ipar); Kerjaandu

(Pekerjaanmu/kegiatanmu); Nakku (Anakku); Nande Rudang (Mama/Ibu Bunga)

Dalam cerita yang berjudul Nande Rudang terdapat aspek-aspek sosial yaitu:

Aspek kekerabatan

Aspek kekerabatan dalam cerpen ini terlihat sangat baik, saling menghormati, menyayangi satu sama lain, memberi salam antara ayah dengan suami dari saudara perempuannya, antara keponakan dengan bibinya.

Aspek Kebudayaan

Dalam cerpen ini terlihat jelas aspek kebudayaan Karo masih kental. Dari segi berpakaian

(Sudah kubilang kau tidak seperti dulu, berpakaianlah dengan sopan dan pakailah sarungmu untuk menjamu sanak saudara yang datang nanti), menjamu tamu (Bikin dulu minuman Bibik sama Kilandu itu, Nakku!) dan bahasanya (Rudang; Andikokel; Diosai; Mejuahjuah lake; Liat min; Bibik; Kilandu; Kam; Bik; Mejuahjuah lebenyah; Permenku Kilaku; Silih; Kerjaandu; Nakku; Nande Rudang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen Lungun dan Nande Rudang memiliki unsur-unsur intrinsik meliputi, tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Memiliki bahasa yang berbeda-beda dalam penyampaian ceritanya kepada pembaca. Dalam cerpen Lungun bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan Bahasa Batak Toba. Pada cerpen Nande Rudang menggunakan Bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Karo. Adapun aspek-aspek dalam kedua cerpen tersebut yakni aspek moral, kekerabatan, dan aspek kebudayaan.

REFERENSI

Banyuwangi, K. (2007). (Printed) ISSN 2598-3202 (Online) ISSN 2599-316X. 3202, 83–93.

Dixit, A. M., Subba Rao, S. V., Article, O., Choudhary, K., Singh, M., Choudhary, O. P., Pillai, U., Samanta, J. N., Mandal, K., Saravanan, R., Gajbhiye, N. A., Ravi, V., Bhatia, A., Tripathi, T., Singh, S. C. S., Bisht, H., Behl, H. M., Roy, R., Sidhu, O. P., ... Helmy, M. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. Analytical Biochemistry, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bm-w-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>

Fitroh, F., Khusna, A., Suryanto, E., & Sulaksono, D. (2019). BUDI PEKERTI DALAM NOVEL GEGER WONG NDEKEP SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI

SASTRA Study of Literature Antropology and Education Value in The " Geger Wong Ndekep Macan " Novel of Hari Soemoyo And Appreciation. 22(2)<https://doi.org/10.20961/paedagogia.v22i2>.

I Nengah Duija. (2017). Volume 6, September 2017 ISSN 2089-7537. 6(September), 94–100. Ihsan,

¹Fri Silvia Simanjuntak, ²Achmad Yuhdi

B. dan S. Z. (2018). Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 33–40.

Ikadbudi, J. (2020). No Title. 9(2), 1–6. *Penelitian, M., Kualitatif, D., Perspektif, D., & Konseling, B. D.*
A. N. (2018). No Title. 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

Puspitasari, A. C. D. D. (2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 249–258. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1180>
Serunai, J., & Indonesia, B. (2021). No Title. 18(2).

Suprakisno, dkk. 2012. *Cerpen Kontemporer: Menembus Batas Konvensional Menuju Kontemporer*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.